

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah layanan pendidikan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun dengan pemberian rangsangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2012: 1). Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Menurut Nashih Abdullah (2018: iii) di dalam Islam pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi yang besar. Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 66:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan- Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” {QS. At- Tahrir [66]: 6}”

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Mursid (2015: 3) adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physcal, inteligency/ cognitive, emotional, dan social education*. Dari seluruh aspek yang ada, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek utama yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Menurut Piaget dalam Budiningsih (2012: 35) perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Terdapat berbagai kemampuan anak dalam bidang kognitif yang harus dikembangkan mulai dari konsep bentuk, ukuran, warna, bilangan, lambang bilangan, huruf dan sains.

Sains adalah suatu subjek bahasan yang berhubungan dengan bidang studi tentang kenyataan atau fakta dan teori- teori yang mampu menjelaskan tentang fenomena alam (Nurani, 2011: 12.2). Melalui pembelajaran sains membantu anak mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Kompetensi dasar yang harus dimiliki anak dalam bidang sains adalah mampu mengenal berbagai konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari- hari yang dialaminya. Seperti mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampurkan, benda dimasukkan kedalam air (terapung dan tenggelam),

mencoba dan membedakan bermacam- macam rasa, bau dan suara. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009, menempatkan sains pada Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) kelompok usia 4- 6 tahun dalam Lingkup Perkembangan Kognitif, pengetahuan umum dan sains (Ekadharma dkk, 2014: 2).

Pembelajaran sains anak usia dini masih dalam bentuk pembelajaran sains sederhana yang disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Sains dapat dipelajari melalui pengalaman sehari- hari yang nyata dan sederhana. Pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak karena anak mempraktekkan langsung pembelajaran sains melalui percobaan atau eksperimen. Menurut Mulyasa (2014: 61) Pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana yang kondusif. Untuk mendapatkan pembelajaran sains yang efektif maka memerlukan pengelolaan pembelajaran yang baik. Pengelolaan pembelajaran sains yang baik harus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan dilakukan agar setiap eksperimen diuji oleh guru sehingga aman untuk anak, pelaksanaan pembelajaran sains harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, sedangkan penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sains yang sudah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winny Nuraeni tahun 2016 yang berjudul “Meningkatkan Sikap Ilmiah Anak Melalui Pembelajaran Sains Dengan Metode Inkuiri” membuktikan bahwa dengan pemberian pembelajaran sains kepada anak bukan melalui teori- teori yang harus anak hafal melainkan lebih

kepada proses dan anak terjun langsung dapat meningkatkan sikap ilmiah anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deti Seprina tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Bermain Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Pinang Masak Muaro Jambi” membuktikan bahwa dengan bermain sains berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak di TK Pinang Muaro Jambi. Melalui penelitian- penelitian tersebut saya berupaya untuk melanjutkan penelitian tentang pembelajaran sains anak usia dini kelompok B, namun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggambarkan pengelolaan pembelajaran sains yang sudah diterapkan di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung.

TK Telkom Dayeuhkolot merupakan TK yang sudah menerapkan pembelajaran sains. Disana pembelajaran sains merupakan pembelajaran wajib yang harus diberikan kepada anak setiap satu minggu sekali. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan pembelajaran sains yang ada di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung khususnya kelas B yang terdiri dari 33 anak guna untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran sains yang ada disana. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Analisis Pengelolaan Pembelajaran Sains Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung?

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi dan data empirik mengenai bagaimana pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung.

3. Untuk mengetahui penilaian pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran sains dalam mengembangkan aspek kognitif anak kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung.

B. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran sains untuk anak usia dini.

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi anak

- 1) Memotivasi anak untuk berani mencoba hal yang baru melalui pembelajaran sains
- 2) Meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui eksperimen yang dilakukan

b. Manfaat bagi guru

- 1) Dapat mengetahui pembelajaran sains yang sesuai untuk anak usia dini
- 2) Dapat mengetahui bagaimana perencanaan sains untuk anak usia dini

- 3) Dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan sains yang baik untuk anak usia dini
- 4) Dapat mengetahui bagaimana cara membuat penilaian sains untuk anak usia dini
- 5) Memotivasi untuk dapat melakukan pembelajaran sains yang menarik dan menyenangkan untuk anak usia dini
- 6) Berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran sains untuk anak usia dini

c. Manfaat untuk sekolah

- 1) Terus meningkatkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan untuk anak
- 2) Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk bersekolah di lembaganya melalui pembelajaran sains

C. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Tujuan pengelolaan pembelajaran di PAUD adalah untuk menciptakan

proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. (Bafadal, 2012: 11)

Menurut (Mursid (2015: 95) pembelajaran sains yang perlu dikembangkan di antaranya adalah perlu adanya suatu perencanaan yang matang, pemilihan media atau alat yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, membuat proses pembelajaran yang selalu menyenangkan, dan perlu adanya suatu evaluasi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak, dan untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ada dan selanjutnya dicarikan solusi yang lebih baik.

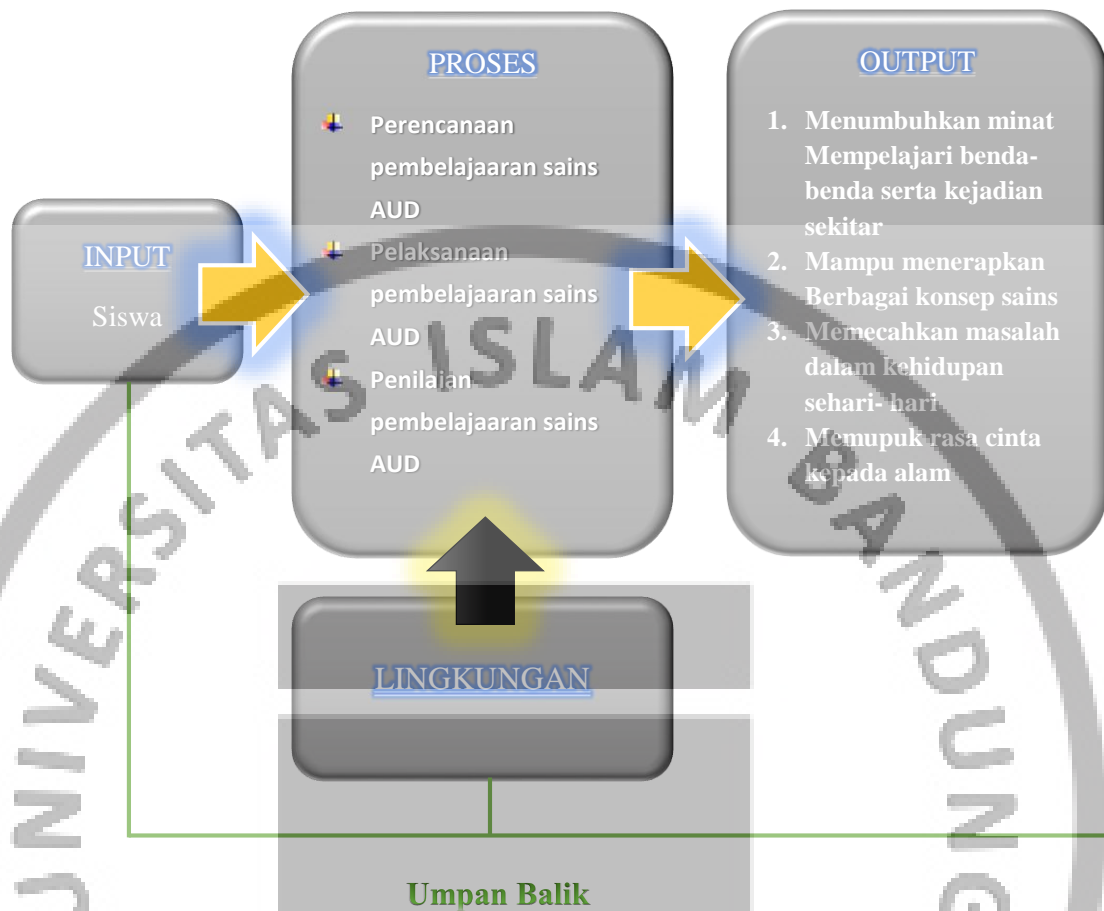
Melalui pembelajaran sains mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak salah satunya yaitu mengembangkan kemampuan kognitif anak. Tujuan pembelajaran sains menurut Mursid (2015, 82), antara lain:

1. Membantu menumbuhkan minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya.
2. Membantu agar memahami dan mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membantu agar dapat mengenal dan memupuk rasa cinta kepada alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

INSTRUMENTAL INPUT

Guru





Gambar 1. 1
Kerangka Pemikiran Pengelolaan Pembelajaran Sains Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian pengelolaan pembelajaran sains anak usia dini, siswa disini sebagai *input* sedangkan guru sebagai *instrumental input*. Dalam proses pengelolaan pembelajaran sains terdiri dari tiga bagian yaitu: proses perencanaan, proses pelaksanaan dan proses penilaian. Dari pelaksanaan pembelajaran sains yang diberikan terdapat pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak diantaranya: menumbuhkan minat mempelajari benda- benda serta kejadian sekitar; mampu menerapkan berbagai konsep sains; memecahkan masalah dalam kehidupan

sehari- hari; memupuk rasa cinta kepada alam. Dalam penerapannya baik input, instrumental input, proses dan output ada faktor lingkungan yang mempengaruhi semuanya sehingga pada hakekatnya semuanya kembali pada faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Jika lingkungan mendukung maka pengelolaan pembelajaran sains akan baik dan jika lingkungan buruk maka pengelolaan pembelajaran sainsnya juga buruk.

D. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan pembelajaran sains PAUD kelompok B (usia 5- 6 tahun), terutama terkait dengan: 1) perencanaan pembelajaran sains PAUD kelompok B (usia 5- 6 tahun); 2) pelaksanaan pembelajaran sains PAUD kelompok B (usia 5- 6 tahun); 3) penilaian pembelajaran sains PAUD kelompok B (usia 5- 6 tahun); dan 4) hambatan pembelajaran sains kelompok B di TK Telkom Dayeuhkolot Bandung.